

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani. Pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, karena sektor pertanian menjadi sektor pemenuh kebutuhan pokok atau pangan. Pertanian terbagi menjadi lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sektor pertanian menjadi penyedia bahan pangan dan mewujudkan pangan bagi suatu devisa negara (Sukma, 2018).

Sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang defisa negara karena Indonesia kaya akan sumberdaya alam. Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan baru (Prapti dan Iskandar, 2015). Produk hortikultura meliputi tanaman sayur, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Sayuran adalah sumber serat, vitamin, dan mineral yang cukup baik bagi tubuh dan kesehatan manusia. Berikut tabel perkembangan produksi, luas lahan dan produktivitas sayuran di Indonesia.

Tabel 1. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Sayuran di Indonesia Tahun 2013-2017

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2013	357.8271	87.0989	4,10
2014	352.4792	89.7275	3,92
2015	360.3709	78.8421	4,57
2016	355.9351	75.0369	4,74
2017	327.3232	84.9223	3,85

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat produksi, luas lahan dan produktivitas sayuran di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, sangat

terlihat produksi dan produktivitas sayuran mengalami penurunan walaupun luas lahan meningkat. Hal ini disebabkan faktor lain seperti tingkat kesuburan tanah, cuaca maupun penanganan pasca panen. Salah satu komoditas sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai merah. Cabai merah merupakan jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara besar di Indonesia karena daerah tropis (Prayitno *et al.* 2013).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*), merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki permintaan tinggi, baik konsumen domestik maupun ekspor ke mancanegara (Sembiring, 2009). Menurut Taufik (2010), sebagian besar konsumen Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan. Masyarakat Indonesia biasanya mengonsumsi cabai merah untuk keperluan bumbu dan rempah-rempah. Selain sebagai bumbu dan penggugah selera, cabai merah dapat digunakan sebagai alat terapi kesehatan seperti menangani kejang otot, rematik dan alergi (Sembiring, 2009).

Selain memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, cabai merah juga memiliki nilai ekonomi tinggi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Banyaknya petani yang menanam cabai merah dapat memberikan dampak positif karena menambah pendapatan serta kesejahteraan petani meningkat. Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang ikut andil dalam penambahan inflasi Indonesia. Kepala Badan Pusat Statistik Indonesia Suhariyanto menyatakan bahwa cabai merah memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,01% akibat terjadinya penurunan penawaran (Lawi, 2019). Hal tersebut dikarenakan, cabai merupakan kebutuhan bahan masakan bagi masyarakat sehingga menanam cabai akan menghasilkan untung secara terus menerus walaupun dalam angka kecil.

Cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan petani karena memiliki nilai jual yang tinggi. Kebutuhan akan cabai terus meningkat dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Oleh karena itu, petani dengan gencar melakukan penanaman cabai untuk meningkatkan taraf hidupnya. Berikut tingkat produksi, luas lahan dan produktivitas cabai merah di DIY.

Tabel 2. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 - 2017

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2013	17.134	2.818	6,08
2014	17.759	2.791	6,36
2015	23.388	2.767	8,45
2016	24.482	3.376	7,25
2017	29.516	3.581	8,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Dilihat dari tabel 2, pada tahun 2017 luas areal panen cabai di DIY mencapai sekitar 3.581 ha, dengan tingkat produksi 29.516 ton dan produktivitasnya sebesar 8,24 ton. Peningkatan produksi cabai merah disebabkan dengan bertambahnya luas lahan yang dibuka untuk penanaman cabai. Hal lain juga dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah permintaan konsumen dengan diiringi bertambahnya jumlah penduduk.

Salah satu sentra produksi cabai merah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di daerah Kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo memiliki potensi yang tinggi dalam bidang pertanian, karena hampir semua lahan cocok untuk bertanam dari tanaman pangan hingga ke tanaman hortikultura. Selain lahan sawah, Kulon Progo juga mengelola lahan pasir untuk bercocok tanam. Komoditas lain yang ditanam di daerah Kulon Progo diantaranya adalah bawang merah, melon, dan

sawi. Berikut data produksi komoditas cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 3. Produksi Cabai Merah Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2016

Kabupaten	Produksi (ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kulon Progo	2.226,5	7.689,2	12.503,9	16.828	18.805
Bantul	1.670	-	-	-	500
Gunungkidul	-	-	212,4	159,9	252
Sleman	2.860	-	-	-	3.726

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Berdasarkan tabel 3, setiap tahunnya produksi cabai merah meningkat ialah Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2016, Kabupaten Kulon Progo menghasilkan produksi cabai merah tertinggi yaitu sebanyak 18.805 ton. Perbedaan jumlah produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan yaitu dari segi jenis tanah sebagai media tanam. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang memiliki jenis tanah yang subur dalam budidaya cabai merah, sehingga pada setiap tahunnya Kabupaten Kulon Progo dalam produksi cabai merah selalu meningkat.

Kabupaten Kulon Progo sebagai sentra produksi cabai merah karena banyaknya daerah yang memproduksi cabai merah pada setiap kecamatannya. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan yang masing-masing juga menghasilkan cabai merah. Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yaitu Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Berikut tabel data produksi cabai merah per kecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018.

Tabel 4. Data Produksi Per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Temon	4.299,9
2	Wates	5.972,9
3	Panjatan	10.565,3
4	Galur	2.377,4
5	Lendah	1.077,7
6	Sentolo	252,1
7	Pengasih	425,3
8	Kokap	194,6
9	Girimulyo	62,6
10	Nanggulan	15,4
11	Kalibawang	173,0
12	Samigaluh	26,6
<b>Jumlah</b>		<b>2.5442,8</b>

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2019

Dapat diketahui pada tabel 4, produksi cabai merah di Kabupaten Kulon progo pada setiap kecamatan berbeda-beda. Tabel 4, menunjukkan bahwa produksi cabai merah terbanyak di Kabupaten Kulon Progo adalah Kecamatan Panjatan sebesar 10.565,3 ton. Cabai merah di Kecamatan Panjatan sering mengalami fluktuasi harga. Hal ini terjadi pada saat panen raya cabai merah dimana tingkat produksi meningkat akibatnya harga cabai merah akan turun drastis. Oleh karena itu, peran petani hanya sebagai penerima harga karena harga akan ditentukan oleh tengkulak. Hal ini akan mempengaruhi jumlah pasokan cabai merah ke pasar-pasar yang melakukan permintaan cabai merah di Kecamatan Panjatan.

Fluktuasi harga akan mempengaruhi jumlah permintaan, semakin turun tingkat harga maka semakin banyak jumlah barang yang diminta begitupun sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang diminta. Pasokan cabai merah akan berubah-ubah tidak hanya di pasar Daerah Istimewa Yogyakarta melainkan hingga ke pasar Jakarta. Beberapa kendala yang

dialami petani cabai merah antara lain berperan sebagai penerima harga dan adanya hambatan keluar masuk dalam pendistribusian. Oleh karena itu, petani terkadang tidak mengetahui alur pasokan dan siapa saja pelaku pendistribusian cabai merah hingga ke konsumen. Pada hal ini diperlukannya konsep rantai pasok pada pendistribusi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo.

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem didalamnya yang berkaitan dengan manajemen rantai pasok. Rantai pasok berfungsi untuk menyatukan antar pemasok dengan konsumen agar kedua pelaku tersebut sinergis dan dapat menjamin ketepatan serta kecepatan dalam pendistribusian produk (Yuniar, 2012). Sistem tersebut penting untuk dilakukan karena banyaknya pelaku rantai yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah dan melihat karakteristik cabai merah yang mudah rusak serta harganya yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya (Emhar, 2014). Banyaknya pelaku rantai pasok yang terjadi dari Kecamatan Panjatan hingga ke konsumen akhir membuat panjangnya rantai pasok cabai merah. Oleh karena itu, perlu diketahuinya struktur rantai pasok yang terjadi pada cabai merah di Kecamatan Panjatan hingga ke konsumen akhir dengan melalui Pasar Induk Kramat Jati.

Pasar Induk Kramat Jati adalah pasar penyedia sayuran dan buah-buahan dengan skala besar dalam pelayanan regional dan berpusat di DKI Jakarta. Pasar Induk Kramat Jati menjadi sentral dari pasar-pasar yang berada di wilayah DKI Jakarta. Dalam rantai pasok cabai merah, Pasar Induk Kramat Jati memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai sarana pendistribusian cabai merah dari Kecamatan Panjatan hingga ke konsumen. Pasar Induk Kramat Jati dapat

menjamin ketersediaan pasokan cabai merah untuk kebutuhan masyarakat di wilayah sentral.

Selain struktur rantai pasok diperlukannya juga mengetahui manajemen rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulon Progo. Manajemen rantai pasok adalah kolaborasi antara perencanaan, koordinasi dan kendali seluruh proses dan aktivitas bisnis dalam rantai pasok dimana mengantarkan produk dari produsen hingga ke konsumen dengan biaya terendah (Yuniar, 2012). Fungsi manajemen rantai pasok yaitu untuk mengetahui bagaimana masing-masing pihak dalam rantai pasok melakukan kegiatannya apakah sudah memenuhi kebutuhan dan apakah sudah sesuai dengan permintaan dari segi kualitas, kuantitas, waktu pengiriman dan lokasi pengiriman. Manajemen rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat dari aspek pemilihan mitra, sistem transaksi, kesepakatan kontraktual, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok yang terjadi pada setiap pelaku rantai pasok. Jika manajemen rantai pasok cabai merah dapat berjalan secara baik maka mampu mewujudkan aktivitas rantai pasok cabai merah yang responsif dan berkesinambungan. Selain itu dapat mejadi bahan pertimbangan dalam pasokan cabai merah dilihat dari ketersediaan cabai merah tersebut dan diharapkan mampu meningkatkan daya saing yang tinggi bagi semua pihak dalam rantai pasok cabai merah.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dilihat dari pelaku dan aktivitasnya.
2. Menganalisis manajemen rantai pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dilihat dari aspek pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait rantai pasok Cabai Merah yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi Petani Cabai Merah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pemasaran cabai untuk membantu peningkatan pendapatan.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengambil keputusan dan pelaku ekonomi dalam pertanian sebagai upaya pengembangan pola rantai pasok produk hortikultura khususnya komoditas Cabai Merah.
4. Bagi konsumen dan Industri Olahan, penelitian ini diharapkan sebagai informasi ketersediaan pasokan cabai merah dari Kabupaten Kulon Progo.